

**SKRIPSI**  
**FUNGSI KESENIAN *JARAN JENGGO***  
**DALAM ACARA KHITANAN DI KABUPATEN LAMONGAN**



**Oleh:**  
**Musfirrotun Nofilia**  
**2011916011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**  
**FUNGSI KESENIAN *JARAN JENGGO***  
**DALAM ACARA KHITANAN DI KABUPATEN LAMONGAN**



**Oleh:**  
**Musfirrotun Nofilia**  
**2011916011**

**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**FUNGSI KESENIAN *JARAN JENGGO* DALAM ACARA KHIITANAN DI KABUPATEN LAMONGAN** diajukan oleh Musfirrotun Nofilia, NIM 2011916011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

  
**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
NIP 196403221990022001/  
NIDN 0022036404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 196403281995031001/  
NIDN 0028036405

  
**Dra. Daruni, M.Hum.**  
NIP 196005161986012001/  
NIDN 0016056001

Yogyakarta, 29 - 07 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

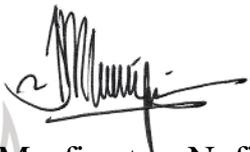
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Yang menyatakan,



  
Musfirrotun Nofilia

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk, serta memberikan kelancaran sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Kesenian *Jaran Jenggo* dalam Acara Khitanan di Kabupaten Lamongan” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan syarat menempuh ujian program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian Tugas Akhir ini merupakan perjalanan panjang yang telah dilalui sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditentukan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa material maupun spiritual yang sangat membantu penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan pikiran, tenaga dan waktu di tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar selama proses penulisan skripsi, sehingga tugas akhir dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target yang ditetapkan.
2. Dra. Daruni, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi dan memberi dorongan moral yang sangat membantu dalam menghadapi berbagai tantangan serta menjaga

semangat dan motivasi selama proses ini berlangsung, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

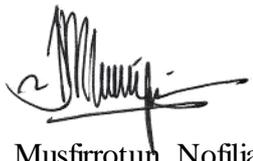
3. Narasumber Kesenian *Jaran Jenggo* Aswo Kaloko Joyo yaitu Bapak Solikh dan Bapak Shodik yang telah bersedia memberi informasi mengenai Kesenian *Jaran Jenggo* kapan saja diperlukan. Selain itu, Bapak Wahyu, yang bertindak sebagai tuan rumah dalam acara khitanan, juga dengan senang hati bersedia membantu dan memberikan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan tugas akhir.
5. Drs. Surojo, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan studi dari awal perkuliahan hingga menempuh Tugas Akhir, namun dalam proses Tugas Akhir, beliau telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa sehingga bimbingan kini digantikan oleh Dr. Rina Martiara, M.Hum. sebagai dosen wali. Semoga Almarhum Bapak Surojo mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.
6. Bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari telah memberikan ilmu-ilmu selama menempuh perkuliahan.
7. Orang tua tercinta Bapak Madkuri dan Ibu Emi yang telah memberikan kasih sayang, kesabaran dan doa yang tiada habisnya, telah mengeluarkan tenaga dan waktunya serta memberikan dukungan material, moral dan spiritual untuk menempuh pendidikan ini dari awal sampai akhir.

8. Achmad dan almarhumah Arista kakak tercinta yang telah memberikan dukungan penuh untuk menempuh pendidikan di bidang seni, terima kasih banyak atas segalanya.
9. Teman-teman Ora Ngjjo Squad, Nabila, Aya, Fitri, Kinan, dan Ayu telah menjadi keluarga saat di perantauan, berbagi keluh kesah bersama serta saling mendukung satu sama lain dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan.
10. Teman-teman Jurusan Tari angkatan 2020 (Setadah) yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga akhir.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga segala amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Disadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang sangat diharapkan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Penulis,



Musfirrotun Nofilia

## **FUNGSI KESENIAN *JARAN JENGGO* DALAM ACARA KHITANAN DI KABUPATEN LAMONGAN**

oleh:  
Musfirrotun Nofilia  
NIM: 2011916011

### **RINGKASAN**

Kesenian *Jaran Jenggo* merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Lamongan. Kesenian *Jaran Jenggo* adalah kesenian arak-arakan pengantin khitan yang dipadukan dengan atraksi yang dilakukan oleh kuda dan pawangnya. Kesenian *Jaran Jenggo* ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena pada awal terbentuknya kesenian ini adalah dari nazar seseorang lalu berkembang di masyarakat setempat dan menjadi kesenian yang masih ada sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kesenian *Jaran Jenggo* tentu memiliki fungsi tersendiri maka penelitian ini menarik untuk diteliti mengenai fungsi yang terdapat di dalam acara khitanan.

Guna memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan meminjam teori fungsi yang dikemukakan oleh Soedarsono. Menurut Soedarsono bahwa secara garis besar seni pertunjukan itu memiliki tiga fungsi yang dibagi berdasarkan “siapa” yang menjadi penikmat dari seni pertunjukan tersebut yaitu sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tak kasat mata, sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pelakunya sendiri dan sarana presentasi estetis yang penikmatnya merupakan penonton yang kebanyakan harus membayar untuk menikmati nilai keindahannya.

Berdasarkan hasil analisis fungsi kesenian *Jaran Jenggo*, yang diperoleh dari penelitian ini ialah yang pertama, kesenian *Jaran Jenggo* sebagai sarana hiburan pribadi yang di dalamnya penonton juga berpartisipasi sebagai pelaku kesenian dan juga penikmat dari seni pertunjukan tersebut yaitu sebagai peserta arak-arakan. Kedua, kesenian *Jaran Jenggo* sebagai presentasi estetis yang tidak hanya mengutamakan pendanaan saja tetapi juga nilai estetikanya yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Ketiga, kesenian *Jaran Jenggo* sebagai sarana ritual yang berkembang dalam masyarakat Lamongan menurut teori fungsi dari Soedarsono adalah ritual semu karena tidak memenuhi ciri-ciri yang telah disebutkan di dalam teori tersebut. Jadi fungsi sebenarnya dari kesenian *Jaran Jenggo* adalah sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis untuk memeriahkan acara perayaan khitanan di Kabupaten Lamongan.

**Kata Kunci:** *Fungsi, Jaran Jenggo, Khitanan.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Pendekatan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Persiapan.....	12
a. Menyusun Rancangan Penelitian.....	12
b. Memilih Lapangan.....	13
c. Mengurus Perizinan.....	13
2. Tahap Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustaka.....	14

b. Observasi.....	14
c. Wawancara .....	15
d. Dokumentasi.....	16
3. Tahap Analisis Data .....	16
4. Tahap Penulisan Laporan Akhir.....	17

**BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA DAN KESENIAN JARAN  
JENGGO DALAM ACARA KHITANAN DI KABUPATEN  
LAMONGAN.....20**

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lamongan .....	20
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Lamongan .....	23
1. Bahasa .....	24
2. Ilmu Pengetahuan.....	25
3. Organisasi Sosial.....	26
4. Peralatan Hidup dan Teknologi.....	27
5. Mata Pencaharian.....	27
6. Agama .....	28
7. Kesenian.....	30
C. Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Jenggo Di Kabupaten Lamongan .....	32
1. Latar Belakang Kesenian Jaran jenggo .....	32
2. Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Jenggo .....	35
a. Pelaku kesenian .....	35
b. Urutan Pertunjukan .....	37
c. Gerak .....	41

d. Iringan .....	42
e. Tata Rias dan Busana .....	45
f. Properti .....	50
g. Tempat dan Waktu Pertunjukan .....	51
<b>BAB III FUNGSI KESENIAN JARAN JENGGO DALAM ACARA KHITANAN DI KABUPATEN LAMONGAN .....</b>	<b>54</b>
A. Sebagai Sarana Ritual .....	54
B. Sebagai Hiburan Pribadi .....	60
C. Sebagai Presentasi Estetis .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>72</b>
A. Sumber Tertulis .....	72
B. Narasumber .....	75
C. Diskografi .....	75
D. Webto grafi .....	75
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Lamongan. ....	21
Gambar 2. Tari Boran pada Saat Pentas di Taman Mini Indonesia Indah.....	31
Gambar 3. Orang Tua melepas Anaknya untuk Arak-Arakan.....	38
Gambar 4. Jaran Jenggo <i>Sungkem</i> di Rumah Kerabat.....	39
Gambar 5. Atraksi Menari di Atas Kuda dan <i>Headstand</i> di Samping Kuda .....	41
Gambar 6. Alat musik <i>Jedhor</i> saat akan Dibawa Menuju Ke Tempat Pementasan.....	45
Gambar 7. Busana Pawang .....	46
Gambar 8. Busana Pemusik .....	47
Gambar 9. Kostum Jaran Jenggo Tampak Samping .....	48
Gambar 10. Kostum Jaran Jenggo Tampak Depan.....	48
Gambar 11. Busana Pengantin Khitan .....	49
Gambar 12. Properti Bantal Merah, Tikar, dan Payung.....	50
Gambar 13. Sesaji .....	51
Gambar 14. Pengantin Khitan Dinaikkan ke Atas Kuda.....	66
Gambar 15. Gerak pada saat Atraksi Mati Suri.....	67
Gambar 16. Tahap Atrakasi Kuda Menginjak Pawang dengan Satu Kaki .....	68
Gambar 17. Perawatan Kuda sebelum dipentaskan .....	79
Gambar 18. Pawang Mempersiapkan Kostum Kuda .....	79
Gambar 19. Persiapan Menuju ke Tempat Pertunjukan dengan Mengangkut Kuda, Kostum, Alat Musik dan Pemusik dalam Satu Mobil .....	80
Gambar 20. Prosesi Arak-arakan Pengantin Khitan.....	80

Gambar 21. Tahap Atraksi Mati Suri .....81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di timur, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang di selatan, serta Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di barat. Masyarakat di Kabupaten Lamongan mayoritas memeluk Agama Islam dengan adanya penyebaran Islam oleh *Wali Songo* di daerah Pesisir Utara. Salah satu hukum agama yang dianjurkan dalam agama Islam dan identitas menjadi seorang muslim adalah sunat atau yang biasa disebut khitan. Jika ada orang yang baru masuk islam atau biasa disebut mualaf, walaupun sudah dewasa namun masih belum dikhitan maka dianjurkan untuk khitan. Hal tersebut dimaksudkan agar tiap orang mendekatkan diri pada kesucian, menjaga kebersihan dan menunjukkann ketaatannya kepada Allah SWT.

Mengkhitan anak telah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua muslim kepada anaknya. Dengan khitan maka syariat islam juga turut disyarkan. Prosesi khitan bagi anak bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan di Indonesia, khususnya di beberapa daerah di Jawa. Bagi masyarakat muslim, prosesi khitan biasanya dikemas bersama dengan kegiatan lain seperti syukuran/pesta.<sup>1</sup> Dalam perayaannya biasanya melibatkan berbagai bentuk seni pertunjukan dan tradisi lokal. Misalnya, arak-arakan, ritual adat daerah masing-masing dan kesenian tradisional lainnya

---

<sup>1</sup> Mufidatul Munawaroh, 2023, “Tradisi Khataman Al-Qur’an bagi Pengantin Khitan di Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan”, *Dar El-ilmu : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*. vol. 10, pp. 109-121

Di Kabupaten Lamongan terdapat salah satu kecamatan yang memiliki kesenian khas yaitu Kecamatan Solokuro merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Pesisir Pantai Utara tempat penyebaran agama Islam. Kesenian *Jaran Jenggo* merupakan seni arak-arakan pengantin khitan dengan menunggangi kuda yang mengangguk-angguk atau *jenggo* dengan diiringi musik *Bandjedhor*.<sup>2</sup> Di Kabupaten Lamongan memiliki Paguyuban Jaran Jenggo yang bernama Aswo Kaloko Joyo. Paguyuban tersebut merupakan kesenian *Jaran Jenggo* pertama yang ada di Lamongan yang lahir di Kecamatan Solokuro tepatnya pada tahun 1907.<sup>3</sup>

Awal adanya kesenian *Jaran Jenggo* yaitu adanya kuda dari H. Rosyid yaitu seorang Kepala Desa Solokuro, kuda tersebut menunjukkan tingkah laku yang menarik yaitu sering mengangguk-angguk kepalanya ketika mendengar suara musik *terbang jedhor*. Dengan melihat kuda peliharaan kepala desa yang gemar mengangguk-angguk kepala mengikuti irama musik, kemudian H. Rosyid mulai mencoba untuk melatih kuda yang dimiliki tersebut bersama dengan saudara-saudaranya yang memainkan alat musik *terbang jedhor*. Pada saat itu, usia anak H. Rosyid sudah memenuhi syarat untuk dikhitan yaitu sekitar 6-10 tahun pada usia sekolah, namun anak beliau sangat takut akan dikhitan. Akhirnya H. Rosyid mencoba membujuk anaknya untuk segera khitan dan membuat nazar bahwa jika anaknya bersedia dikhitan, maka beliau akan mengarak anaknya keliling desa

---

<sup>2</sup> A. Wulandari, M. Jazuli. 2018. "Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan 7". *Jurnal Seni Tari*. pp. 14-24.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Solikh (46 tahun), Pimpinan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo di rumahnya, di Desa Solokuro, pada tanggal 16 Januari 2024, pukul 11:46 WIB

dengan menggunakan *jaran* atau kuda yang dilatih dengan diiringi musik *terbang jedhor*.

Nazar tersebut akhirnya berhasil membuat anak H. Rosyid bersedia untuk dikhitan. Setelah sembuh dari khitanan, H. Rosyid akhirnya mengadakan perayaan khitan sesuai nazar bahwa beliau akan mengarak anaknya dengan kuda miliknya. Arak-arakan tersebut menarik perhatian warga Desa Solokuro yang kemudian menyebut kuda tersebut dengan nama *Jaran Jenggo* yang artinya kuda yang suka mengangguk-angguk. Sejak saat itu Kesenian *Jaran Jenggo* menjadi kesenian yang sering dihadirkan untuk anak-anak Desa Solokuro setelah mereka dikhitan. Kesenian ini mulai populer di kalangan warga dan berhasil menarik minat banyak warga Desa Solokuro serta menjadikannya sebuah kebiasaan dalam khitanan. Seiring berjalannya waktu, Kesenian *Jaran Jenggo* kini sudah merambah ke seluruh kecamatan di Kabupaten Lamongan dan setiap khitanan selalu disertai dengan kesenian ini.

Dengan adanya *Jaran Jenggo* di setiap acara khitanan di Kabupaten Lamongan tentu memperkuat identitas budaya masyarakat setempat serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menyadari kehadiran Kesenian *Jaran Jenggo* di setiap khitanan tentu masyarakat Lamongan menganggap Kesenian *Jaran Jenggo* sebagai seni pertunjukan ritual karena khitanan berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan menganggap khitan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah yang wajib dilakukan sebagai bentuk menyucikan diri sebelum menuju kedewasaan. Masyarakat setempat menyebut kesenian tersebut sebagai seni pertunjukan yang terdapat pada

upacara khitanan oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui fungsi yang sebenarnya dari kesenian tersebut karena setiap seni pertunjukan memiliki makna dan fungsinya yang berkaitan dalam suatu acara. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi Kesenian Jaran Jenggo dalam acara khitanan yang ada di Kabupaten Lamongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan persoalan yang ada di dalam latar belakang maka rumusan ini ada dua persoalan yaitu:

1. Aspek apa saja yang dimaknai sebagai fungsi ritual di kesenian *Jaran Jenggo* dalam acara khitanan di Kabupaten Lamongan?
2. Aspek apa saja yang dimaknai sebagai fungsi hiburan di kesenian *Jaran Jenggo* dalam acara khitanan di Kabupaten Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yaitu untuk mengetahui fungsi kesenian Jaran Jenggo dalam acara khitanan di Kabupaten Lamongan dalam aspek fungsi ritual dan aspek fungsi hiburan.

## **D. Manfaat penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dengan teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber literatur kesenian bagi masyarakat luas untuk mengenal dan mengetahui Kesenian *Jaran Jenggo* dalam acara Khitanan
- b. Untuk mengaplikasikan teori fungsi dari Soedarsono dengan menganalisis fungsinya ke dalam objek penelitian.
- c. Untuk menambah pengetahuan yang lebih dalam tentang fungsi kesenian *Jaran Jenggo*

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi seniman atau pelaku seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian serta meningkatkan kreativitas untuk membuat karya.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk selalu mengapresiasi kesenian *Jaran Jenggo*

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *The Anthropology of Dance* yang ditulis oleh Anya Peterson Royce dan diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto membahas tentang hubungan antara tari dengan konteks budaya, sosial, dan historis di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Anthony V. Shay yang menawarkan perspektif mengenai fungsi tari dalam masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti legitimasi tatanan sosial, ekspresi ritus, hiburan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pendapat Anthony V. Shay yang terdapat dalam buku ini menjadi sumber yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan argumen dalam penelitian ini, memberikan wawasan mendalam mengenai fungsi dan makna kesenian dalam masyarakat.

Shay memberikan kerangka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai fungsi sosial, budaya, dan ekonomi dari kesenian Jaran Jenggo. Shay mengkategorikan tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana kesenian Jaran Jenggo mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat Lamongan. Buku ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan budaya dalam menganalisis kesenian yang akan membantu peneliti untuk memahami evolusi dan relevansi kesenian *Jaran Jenggo* dari waktu ke waktu.

Dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang ditulis oleh R.M. Soedarsono, diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, tahun 2002. Buku ini menjelaskan mengenai seni pertunjukan yang ada hingga pada saat ini. Selain itu, buku ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana seni pertunjukan dapat bertahan dan berkembang di era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing semakin kuat. Soedarsono menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal sambil mengadopsi elemen-elemen baru yang dapat memperkaya seni pertunjukan. Pemahaman ini akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana kesenian *Jaran Jenggo* tetap relevan dan diterima oleh masyarakat Lamongan, meskipun dalam konteks global yang terus berubah. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber yang penting untuk digunakan dalam menganalisis fungsi seni pertunjukan terutama pada fungsi ritual dan hiburan dalam penelitian ini.

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, cetakan pertama, tahun 2012. Buku ini dijelaskan tentang keberadaan suatu tarian yang berfungsi sebagai tari hiburan. Selain itu buku ini juga

memberikan pemahaman mengenai keberadaan suatu pertunjukan, dilihat dari respon masyarakatnya melalui jumlah penonton yang hadir. Oleh sebab itu, digunakannya buku ini untuk membantu memperkuat tulisan. Sumandiyo Hadi menyoroti pentingnya peran penonton dalam menilai keberhasilan suatu pertunjukan seni. Respon positif dari masyarakat, yang ditunjukkan melalui kehadiran mereka, adalah indikator penting dari popularitas dan relevansi suatu pertunjukan dalam konteks budaya mereka. Penonton tidak hanya berperan sebagai penikmat pasif, tetapi juga sebagai pengalaman dari pertunjukan itu sendiri. Interaksi antara penampil dan penonton menciptakan suasana yang hidup dan dinamis, yang esensial bagi keberlangsungan dan perkembangan seni pertunjukan.

Oleh sebab itu, buku ini digunakan untuk membantu memperkuat tulisan karena memberikan landasan teoritis yang kokoh tentang hubungan antara seni pertunjukan dan masyarakat penonton. Dengan memahami perspektif ini, peneliti dapat lebih baik menganalisis bagaimana kesenian seperti Jaran Jenggo diterima dan diapresiasi dalam masyarakat, khususnya dalam konteks acara khitanan di Kabupaten Lamongan. Buku ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pertunjukan seni, dari segi estetika hingga aspek sosial budaya yang mempengaruhi penerimaan penonton.

Dalam buku yang ditulis oleh A.M. Hermien Kusmayati berjudul *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* yang diterbitkan pada tahun 2000. Buku ini membantu penulis untuk memahami arak-arakan dalam konteks seni pertunjukan. Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlibat di dalam tatanan upacara yang berbentuk arak-arakan terdiri dari

gerak, suara dan rupa.<sup>4</sup> Ketiga aspek tersebut menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya. Aspek-aspek tersebut dapat membantu peneliti untuk menganalisis Kesenian *Jaran Jenggo* dalam seni pertunjukan terutama dalam perayaan khitanan.

Dalam jurnal penelitian oleh Abdulllah Zawawi dan Abd. Hadi yang membahas tentang “Analisis Makna Bahasa Dalam Prosesi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Dalam Tradisi Khitanan”. Jurnal tersebut membahas tentang tanda, simbol, makna dari setiap prosesi kegiatan dengan menggunakan kajian semiotik. Jurnal penelitian ini dapat membantu peneliti menganalisis serta mengetahui makna simbolik yang tersirat dalam Kesenian *Jaran Jenggo* dari awal prosesi hingga akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Zawawi dan Hadi ini sangat membantu dalam menganalisis serta memahami makna simbolik yang terkandung dalam Kesenian *Jaran Jenggo*.

Dalam jurnal tersebut, mereka menguraikan bagaimana gerakan, kostum, dan elemen-elemen lain dalam pertunjukan memiliki makna khusus yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat. Melalui analisis semiotik, setiap elemen dari prosesi dapat dipecahkan untuk mengungkap makna mendalam yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya setiap simbol dalam membentuk narasi budaya dan identitas komunitas yang mempraktikkan kesenian tersebut. Dengan memahami makna di balik simbol-simbol ini, peneliti dan masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan

---

<sup>4</sup> A. M. Hermien Kusmayati. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. P. 75

warisan budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian di jurnal ini memberikan kontribusi berharga bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis simbol-simbol dalam Kesenian *Jaran Jenggo*, memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi ini berfungsi dalam konteks khitanan di Kabupaten Lamongan.

## **F. Pendekatan Penelitian**

Pada latar belakang masalah telah disebutkan bahwa Kesenian *Jaran Jenggo* berawal dari nazar seseorang lalu masyarakat tertarik dengan kesenian tersebut dan akhirnya menjadi kebiasaan masyarakat jika terdapat anak yang khitan, maka acara khitanan tersebut akan menampilkan kesenian *Jaran Jenggo*, sehingga kesenian tersebut menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Namun seiring perkembangannya, masyarakat setempat menganggap bahwa kesenian *Jaran Jenggo* sebagai pertunjukan ritual karena berhubungan dengan upacara khitanan yang dikaitkan dengan keagamaan. Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dan bermanfaat bagi masyarakat karena unsur itu memiliki fungsi tertentu dimana unsur itu terdapat<sup>5</sup>. Dengan kata lain pandangan fungsi terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, mulai dari cara masyarakat berperilaku, keyakinan atau kepercayaan yang mereka anut, hingga nilai-nilai yang mereka pegang merupakan bagian dari kebudayaan.

Pandangan fungsi dalam suatu masyarakat dapat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam keberlangsungan hidup, keberagaman kehidupan masyarakat dan

---

<sup>5</sup> H. Sulasman, Setia Gumilar 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Bandung. Pustaka Setia. p. 113

kebudayaan bersangkutan. Jadi peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti.

Dengan memperhatikan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi karena antropologi adalah ilmu tentang manusia, yang secara umum meliputi ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil-hasil karyanya.<sup>6</sup> Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata “fungsi” ternyata mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan berbeda pula pengertiannya. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi itu disamakan dengan sumbangan dalam artian positif.<sup>7</sup> Kesenian yang ada di masyarakat tentunya memiliki fungsi yang beragam. Kesenian juga tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi masyarakatnya. Setiap pertunjukan pasti dipengaruhi juga oleh masyarakat pendukungnya karena kesenian merupakan cerminan identitas dari masyarakat dan juga cerminan dari nilai serta tradisi yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini perlu teliti lebih lanjut dengan menggunakan teori fungsi dari Seodarsono dalam buku *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* yang mengemukakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi yaitu: seni pertunjukan sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang umumnya berupa

---

<sup>6</sup> Sumaryono 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. p. 3.

<sup>7</sup> J. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) – Jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia. p. 53.

hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis<sup>8</sup>. Di dalam buku tersebut membantu peneliti memahami fungsi seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer yang dibagi menjadi tiga atas siapa yang menjadi penikmat dari seni pertunjukan tersebut. Bila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tidak kasat mata seperti dewa atau roh-roh nenek moyang, maka seni pertunjukan biasanya berfungsi sebagai sarana ritual. Jika penikmatnya adalah pelakunya sendiri ataupun dari penontonnya yang ikut berpartisipasi di dalam seni pertunjukan tersebut, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai sarana ungkapan pribadi atau hiburan pribadi. Yang terakhir jika penontonnya saja yang menikmati nilai keindahan tersebut dan kebanyakan harus mengeluarkan dana untuk menontonnya, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai presentasi estetis.

Untuk mengupas fungsi kesenian *Jaran Jenggo* dalam acara khitanan dalam aspek ritual dan hiburan maka menggunakan ciri-ciri atau syarat-syarat yang dikemukakan oleh Soedarsono yaitu kesenian tersebut merupakan seni pertunjukan ritual jika memenuhi ciri-ciri khas yaitu diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, diperlukan hari dan waktu yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, diperlukan pemain terpilih yang biasanya mereka dianggap suci atau telah mensucikan diri secara spiritual, diperlukan perangkat sesaji yang sangat banyak macamnya, dalam seni pertunjukan ritual biasanya tujuan lebih diutamakan daripada penampilannya, dan juga diperlukan busana yang khas.

---

<sup>8</sup> RM.. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gama Press. p. 121.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Hersapandi Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mudah dipahami dan disimpulkan.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar tentang objek yang diteliti. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis presentasi dan analisis kecenderungan (*trend*) tanpa mengaitkan dengan keadaan populasi di mana data itu diambil. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Yakni penelitian yang diarahkan pada latar dan individu itu secara holistik (utuh).<sup>10</sup> Terdapat beberapa tahap yang akan digunakan dalam metode penelitian ini yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Referensi sangat diperlukan dalam rangka membantu peneliti untuk mendapatkan rumusan-rumusa, mendapatkan konsep-konsep, pendapat-pendapat juga memperkaya wawasan. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan peneliti untuk memilih dan menentukan teori, pendekatan, dan metode penelitian yang paling sesuai untuk meneliti objek yang akan diteliti. Dalam penelitian tentang fungsi Kesenian *Jaran Jenggo* dalam acara khitanan di Kabupaten Lamongan, digunakan pendekatan Antropologi, dengan

---

<sup>9</sup> Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 33.

<sup>10</sup> Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 34.

meminjam teori fungsi dari Soedarsono untuk menganalisis fungsi kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam dan memberikan gambaran tentang fungsi kesenian tersebut.

#### b. Memilih Lapangan

Lokasi penelitian berada di Rumah Bapak Wahyu, Desa Kebalan Kulon, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lapangan dengan menghubungi lembaga kesenian *Jaran Jenggo* Aswo Kaloko Joyo untuk mengetahui dan memperdalam pencarian data kesenian *Jaran Jenggo* serta untuk mencari tahu pertunjukan *Jaran Jenggo* yang ada di Kabupaten Lamongan dalam waktu dekat yaitu di rumah Bapak Wahyu yang melaksanakan acara khitanan untuk anaknya.

#### c. Mengurus Perizinan

Dalam hal ini harus mengetahui siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain itu, juga perlu memperhatikan tentang surat tugas dan surat izin instansi. Surat perizinan penelitian ini akan diberikan kepada Ketua Pelaksana Organisasi Kesenian *Jaran Jenggo* Aswo Kaloko Joyo yang diterbitkan oleh instansi yang bersangkutan, yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Pada metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, foto dan video, dan studi pustaka serta data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara di

lokasi penelitian yang dituju. Adapun teknik yang dilakukan saat pengumpulan data penelitian yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Kegiatan ini mempelajari berbagai buku referensi serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tulisan seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Fungsi, Khitanan dan Kesenian *Jaran Jenggo*.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan pencatatan secara langsung ke lokasi penelitian jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Mendengarkan, mencium, mengecap, meraba termasuk salah satu bentuk observasi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh dan menggali informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini, observasi akan dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung yaitu:

- 1) Observasi secara langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukannya dan di tempat ditampilkannya kesenian *Jaran Jenggo* yang dilakukan untuk mengetahui secara langsung bentuk penyajiannya saat kesenian tersebut ditampilkan di lingkungan masyarakat.

2) observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati *Jaran Jenggo* melalui jejak digital seperti *Youtube* dan dari *website* yang memuat informasi mengenai kesenian *Jaran Jenggo* baik dalam sejarah keseniannya maupun bentuk pertunjukannya. Jejak digital yang lain yaitu rekaman pribadi dari narasumber maupun diri sendiri.

### c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab atas pertanyaan itu.<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah adalah teknik wawancara dengan cara peneliti telah menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan, sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang berifat santai dengan memberikan banyak ruang kepada informan untuk memberikan informasi. Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yakni sebagai berikut :

- 1) Solikh Alfayat, S.H. (49 Tahun), sebagai pimpinan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo dan juga pelaku kesenian tersebut.

---

<sup>11</sup> Moleong, J. Lexy. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- 2) Muhammad Shodik Taufiq (45 tahun), sebagai pemusik Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo.
- 3) Wahyu (46 tahun), sebagai tuan rumah Khitan / ayah dari anak yang dikhitan.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen, baik dokumen dalam bentuk visual seperti gambar/foto pada saat pertunjukan berlangsung, foto busana dan properti. Dalam bentuk audio seperti rekaman hasil wawancara, dan dalam bentuk audio-visual seperti dokumentasi video pada saat pertunjukan berlangsung. Dengan menggunakan berbagai bentuk dokumentasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan beragam. Hal ini tidak hanya memperkaya analisis data, tetapi juga meningkatkan validitas dari penelitian.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, yakni keseluruhan data (data primer dan sekunder) yang digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi untuk menghasilkan makna-makna yang baru.<sup>12</sup> Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p. 54.

Dalam tahap ini merupakan tahap untuk menggabungkan dan menyusun data yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya yaitu dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap ini dapat dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang telah diperoleh sebelumnya dan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan serta mengurangi data yang kurang relevan dengan penelitian agar lebih mudah untuk dianalisis. Data yang didapatkan adalah bentuk penyajian dan sejarah kesenian *Jaran Jenggo*, informasi mengenai masyarakat dan kebudayaan di Kabupaten Lamongan. Lalu data-data tersebut dirangkum dan diuraikan dalam bentuk uraian singkat agar lebih mudah untuk dipahami. Tahap terakhir dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang dianalisis dan dituangkan dalam penulisan laporan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

#### 4. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan tugas akhir penelitian ini dilakukan peneliti untuk menyusun data-data yang telah didapat dari hasil wawancara, observasi dan sumber pustaka. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan ialah:

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah tentang fenomena dan alasan mengambil fungsi dari objek untuk diteliti, rumusan masalah yang berisi masalah dan pertanyaan yang akan dipecahkan, tujuan penelitian berisi target dari penelitian yang akan dipecahkan, manfaat penelitian yang berisi tentang hasil dari penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam berbagai bidang, tinjauan pustaka yang berisi tentang materi

atau buku dan penelitian yang terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian untuk membedah masalah, pendekatan penelitian yang berisi tentang pemikiran salah satu tokoh yang relevan dan dapat dipinjam untuk memecahkan masalah. dan yang terakhir adalah metode penelitian yang berupa uraian tentang data, tahap pengumpulannya serta cara menganalisis data.

**BAB II : Identifikasi Wilayah Sosial Budaya Masyarakat Dan Bentuk Penyajian Kesenian Jaran Jenggo Di Kabupaten Lamongan.** Dalam bab ini membahas tentang identifikasi wilayah dan kehidupan sosial budaya Kabupaten Lamongan yang terdiri dari tiga sub bab yaitu gambaran umum wilayah Kabupaten Lamongan yang berisi tentang kondisi geografis, administratif dan topografi wilayah Kabupaten Lamongan; kondisi sosial Budaya masyarakat Kabupaten Lamongan yang berisi tentang penduduk, agama dan kepercayaan, pendidikan, mata pencaharian, bahasa, adat istiadat dan kesenian; Sejarah dan bentuk penyajian kesenian Jaran jenggo yang berisi tentang sejarah terbentuknya, tahap penyajiannya, rias busana, properti, kostum dan musik.

**BAB III : Fungsi Kesenian Jaran Jenggo Dalam Acara Khitanan Di Kabupaten Lamongan.** Dalam bab ini membahas tentang analisis data yang telah diuraikan dalam bab II dan dikaitkan dengan teori fungsi dari Soedarsono yang terdiri dari tiga sub-bab yaitu kesenian *Jaran Jenggo* sebagai ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis.

BAB IV : Kesimpulan. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah serta penemuan baru dari penelitian ini.

